

## RESEPSI KH. MAEMON ZUBAIR TERHADAP *TAFSĪR AL-JALĀLAIN* DALAM NGAJI AHADAN DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR, SARANG

**Achmad Fuaddin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Sarang, Rembang, Indonesia

✉ [achmadfuaddin@gmail.com](mailto:achmadfuaddin@gmail.com)

**Saifuddin Zuhri Qudsy**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

✉ [saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id](mailto:saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembaharuan makna yang dilakukan oleh Kiai Maemon Zubair dalam membaca kitab *Tafsīr al-Jalālain*. Wilayah ini jarang menjadi fokus penelitian para peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi resepsi Maemon dalam membaca *Tafsīr al-Jalālain*, faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi tersebut dan sekaligus implikasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian analisis konten yang menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Maemon dalam membaca *Tafsīr al-Jalālain* dapat dikategorikan sebagai *dominant-hegemonic position* (posisi hegemonik yang dominan), *negotiated position* (posisi negosiasi) dan *oppositional position* (posisi oposisi). Adapun faktor yang mendorong resepsi Maemon atas resepsi *Tafsīr al-Jalālain* yaitu: perbedaan letak geografis antara Maemon dan pengarang kitab *Tafsīr al-Jalālain*, perbedaan nalar Maemon dan pengarang *Tafsīr al-Jalālain* sekaligus penguatan ideologi. Resepsi Maemon yang tidak selamanya selaras dengan teks *al-Jalālain* membuktikan bahwa pembelajaran di pondok pesantren tidak selamanya bersifat tekstual dan hanya terpaku pada naskah teks klasik.

**Kata Kunci:** Resepsi Ideologi, KH. Maemon Zubair, *Tafsir Al-Jalālain*.

**K. H. Maemon Zubair's Reception on Tafsīr Al-Jalālain in Ngaji Ahadan at Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, East Java**

**Abstract**

*This research examines reinterpretations by Kiai Maemon Zubair in reading Tafsīr al-Jalālain. Researchers overlook this area. This research explores Maemon's reception in reading Tafsīr al-Jalālain, the factors influencing Maemon's reception, and its implications. This research is classified as qualitative research with a content analysis study using Stuart Hall's reception analysis framework. The research results show that Maemon's reception in reading Tafsīr al-Jalālain can be categorized as a dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional position. Tafsīr al-Jalālain, namely: differences in geographic location between Maemon and the author of Tafsīr al-Jalālain, differences in the reasoning of Maemon and the author as well as strengthening ideology. Maemon's reception, which is not always in line with al-Jalālain's text, proves that learning in Islamic boarding schools is not always textual and only fixates on classical texts.*

**Keywords:** *Ideologi Reception, KH. Maemon Zubair, Tafsīr Al-Jalālain.*

استقبال كياهي الحاج ميمون زبير لتفسير الجلالين في القرآن الكريم في معهد الأنوار الإسلامي  
الداخلي سارانج

**المخلص**

يتناول هذا البحث تجديد المعنى الذي قام به كياي ميمون زبير في قراءة كتاب تفسير الجلالين. ونادرا ما يكون هذا المجال محور بحث الباحثين. يهدف هذا البحث إلى التعرف على استقبال ميمون في قراءة تفسير الجلالين، والعوامل المؤثرة في هذا الاستقبال ودلالاته. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع دراسة تحليل المحتوى باستخدام نظرية الاستقبال لستيوارت هال. وتظهر نتائج البحث أن استقبال ميمون في قراءة تفسير الجلالين يمكن تصنيفه إلى موقف مهيمن، وموقف تفاوضي، وموقف معارض. وكانت العوامل التي شجعت استقبال ميمون لتفسير الجلالين هي: اختلاف الموقع الجغرافي بين ميمون ومؤلف تفسير الجلالين، واختلاف منطق ميمون ومؤلف تفسير الجلالين وكذلك تعزيز الأيديولوجية. إن استقبال ميمون الذي لا ينسجم دائماً مع نص الجلالين يثبت أن التعلم في المعاهد الداخلية الإسلامية ليس نصياً دائماً ويركز فقط على النصوص الكلاسيكية.

**الكلمات المفتاحية:** الاستقبال الإيديولوجي، كياهي الحاج ميمون زبير، تفسير الجلالين

## Pendahuluan

Penjelasan dalam pengajian *bandongan* yang selama ini tidak keluar dari teks yang dibaca ternyata mengalami pembaharuan dalam pengajian Kiai Maemon Zubair terhadap *Tafsir al-Jalālain*. Maemon memberikan respons penjelasan terhadap ayat tertentu yang dinilai tidak relevan dengan konteks keindonesiaan. Penjelasan terhadap kata *ya'lamūn* (Fuṣṣilat [41]: 3) dalam *Tafsir al-Jalālain* dengan bangsa Arab diaktualisasi dengan makna mereka yang bisa bahasa Arab. Aktualisasi pemaknaan ini didukung dengan fakta banyak sahabat dan ulama yang tidak berbangsa Arab dan mereka paham Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Aktualisasi makna lain dilakukan dalam memahami kata *fatīlā* (an-Nisā' [4]: 77) yang ditafsirkan dalam *Tafsir al-Jalālain* dengan *qadra qasyrah an-nawāh* (*sak kadar sak klemote wiji kurmo*/kadar kulit biji kurma). Makna yang diberikan *Tafsir al-Jalālain* ditolak oleh Maemon dengan menggantinya menggunakan makna *sak kadar serate wiji kurmo* (sekadar serat biji kurma). Pendapat Maemon berlandaskan atas kesesuaian makna kata dalam bahasa Arab.<sup>2</sup> Berbagai respons yang disampaikan Maemon saat membaca *Tafsir al-Jalālain* menunjukkan upaya perluasan makna yang melampaui teks dasarnya.

Pembaharuan makna yang dilakukan dalam pembacaan *Tafsir al-Jalālain* oleh Maemon merepresentasikan mekanisme dialektis antara teks dan subjek. Mekanisme dialektika antara teks dan subjek dengan menempatkan teks sebagai produk masa tertentu yang memiliki konteks berbeda pada saat teks dibacakan. Kesadaran atas konteks teks sebagai produk pada masa tertentu menuntut pembaca mengonstruksi konteks masa lalu *Tafsir al-Jalālain* untuk memproduksi makna baru. Konstruksi masa lalu dalam pemaknaan *Tafsir al-Jalālain* dilanjutkan dengan mengganti makna baru sebagai respons kebaharuan dan keberlanjutan makna. Hubungan dialektis ini ditemukan dalam sejarah pemikiran Islam dengan beragam istilahnya sebagai mekanisme penyesuaian dari masa lalu menuju masa kini (Baso 2000: 28).<sup>3</sup> Pola dialektika seperti ini tidak banyak

1 Lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=hWCQvvzCZ4o> "Maksud kata Arab di sini bukan orang Arab, namun orang yang bisa bahasa Arab. Hal ini senada dengan ucapan yang berbunyi "*laisa al-'arab man kāna abūhū wa ummuhū 'arabiyyan wa lakin al-'arab man yatakalam bi al-lughah al-'arab*" (orang Arab bukan mereka yang kedua orang tuanya dari bangsa Arab, namun orang Arab adalah mereka yang berbicara menggunakan bahasa Arab). Hal ini diperkuat dengan fakta banyak orang non-Arab yang paham Al-Qur'an karena bisa berbahasa Arab, seperti Bilāl dan Salman al-Farisi"

2 Makna *qasyrah an-nawā* (kadar kulit kurma) yang diberikan *al-Jalālain* terlihat kurang tepat. Adapun makna *fatīla* yang benar dalam ayat ini adalah *qadr fatīla alati kānat fi an-nawā*, artinya serat biji kurma.

3 Salah satu hubungan dialektis yang diusulkan dalam pemikiran Islam adalah membaca tradisi secara objektivisme dan rasionalisme. Adapun yang dimaksud objektivisme adalah menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya. Hal ini berarti memisahkan tradisi tersebut dari kondisi

dilakukan oleh para ulama klasik dalam kitab-kitab *hasyiyah* mereka (Syakhrani 2022: 7).<sup>4</sup>

Sedangkan upaya pembaharuan makna yang terjadi di pesantren yang diidentifikasi sebagai institusi tradisional dengan ikatan kuat terhadap tradisi klasik menunjukkan intensi pemaknaan ke arah pembaharuan. Model pembaharuan yang dilakukan oleh Maemon terhadap *Tafsir al-Jalālain* lebih mencerminkan reaktualisasi makna dibandingkan perluasan makna sebagai implikasi perubahan tafsir yang berbentuk teks ke pola penafsiran oral.

Pola perluasan pemaknaan dalam membaca teks *Tafsir al-Jalālain* sebagai bentuk respons pembaharuan seperti yang dilakukan Maemon selama ini belum mendapat perhatian peneliti. Penelitian terhadap *ngaji* kitab *Tafsir al-Jalālain* di Indonesia paling tidak memiliki tiga kecenderungan. Kecenderungan pertama fokus meneliti ideologi atau kecenderungan para mubalig dalam *ngaji* kitab *Tafsir al-Jalālain*. Fadlal menemukan fakta bahwa pembacaan kitab *Tafsir al-Jalālain* merupakan salah satu upaya yang dilakukan kiai untuk menanamkan ideologi aswaja pada santri (Fadlal 2016: 27).

Kecenderungan kedua fokus menelaah respons audiens. Miftakhul Djannah dkk mengkaji sebuah pengajian kitab tafsir di Desa Gagakan. Salah satu kitab tafsir yang dibuat pegangan adalah *Tafsir al-Jalālain*. Pengajian ini terbukti memberikan dampak positif bagi kehidupan para audiens (Djannah, Niswati, dan Jauhari 2020: 1).

Kecenderungan ketiga fokus menelaah metode pengajian yang digunakan mubalig dalam *ngaji Tafsir al-Jalālain*. Tunnaza Hanifah fokus menelaah metode *ngaji Tafsir al-Jalālain* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum al-Fatah melalui siaran radio. Pengajian *Tafsir al-Jalālain* tersebut menggunakan metode difusi informasi, metode ceramah, metode *bi al-ma'sūr* dan bandongan (Hanifa 2021: ii). Penelitian lain yang senada dengan kecenderungan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asep Fuad dan Femi Oktaviani. Penelitian ini fokus meneliti gaya penyampaian kiai dalam *ngaji Tafsir al-Jalālain* di pondok pesantren yang dapat dikategorikan sebagai padat dan jelas (Fuad dan Oktaviani 2021: 121). Sejauh ini belum ada penelitian yang fokus mengkaji pembaharuan makna oleh seorang kiai dalam membaca *Tafsir al-Jalālain*.

Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian

---

kekinian pembaca. Sedangkan yang dimaksud relasionalisme adalah menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan kondisi kekinian pembaca.

<sup>4</sup> Kitab *hāsyiyah* merupakan kitab yang menjelaskan perkataan-perkataan tertentu dalam sebuah kitab untuk diulas atau diberi komentar tertentu. Pada umumnya kitab *hāsyiyah* diperuntukkan untuk memahami kitab asal dengan benar dan tepat (Syakhrani 2022: 7).

ini akan meneliti resepsi kiai pondok pesantren dalam membaca tafsir yang difokuskan dalam pengajian *Tafsir al-Jalālain* yang diampuh oleh Maemon. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian tafsir Nusantara yang terlihat belum memiliki perhatian dalam membahas resepsi kiai dalam membaca *Tafsir al-Jalālain* dan secara khusus dalam pengajian *Tafsir al-Jalālain* yang dilakukan Maemon. Adapun rumusan masalah yang diajukan: *pertama*, bagaimana resepsi Maemon terhadap *meaning structure* yang diproduksi *Tafsir al-Jalālain*? *Kedua*, bagaimana faktor yang mempengaruhi resepsi Maemon? *Ketiga*, bagaimana implikasi resepsi Maemon terhadap *meaning structure* yang diproduksi *Tafsir al-Jalālain*?

Penelitian akan difokuskan menelaah dua ayat yang dikelompokkan menjadi dua tema. Adapun tema yang akan menjadi fokus kajian adalah lingkungan dan jihad. Adapun tema lingkungan akan fokus pada isu penebangan liar (*illegal logging*) di dalam surah az-Zukhruf (43): 11. Tema ini dipilih karena penebangan liar merupakan isu era modern yang tidak terdapat dalam era *al-Jalālain*. Selanjutnya isu jihad akan fokus pada surah an-Nisā' (4): 77. Sikap toleransi yang sering dikampanyekan Maemon menjadi alasan yang menarik untuk melihat pemaknaan ayat jihad yang dihadirkan Maemon dalam membaca *al-Jalālain* di tengah lingkungan masyarakat yang plural. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini akan menggunakan teori *encoding and decoding* yang digagas oleh Stuart Hall.

### ***Encoding and Decoding* Stuart Hall**

Stuart Hall merumuskan sebuah alternatif untuk model transmisi linier (pengirim – pesan – penerima) dan berpendapat bahwa komunikasi sebagai proses produksi makna termasuk konsep semiotik sebagai kode dan tanda memberikan model yang lebih bermanfaat (Ross 2011: 1). Dalam *Encoding, Decoding* editor memberikan pendahuluan bahwa Hall menawarkan empat tahapan dalam teori komunikasi, yaitu: *production, circulation, use (which here he calls distribution or consumption), and reproduction* (Hall 1999: 507). Empat tahapan yang diusulkan oleh Hall secara umum akan melibatkan orang yang memproduksi pesan dengan orang-orang yang menerima pesan dan mereproduksi pesan tersebut.

Namun demikian, struktur makna 1 yang diproduksi oleh *sender* dan makna struktur 2 yang direproduksi oleh *receiver* mungkin tidak sama. Mereka bukan merupakan identitas langsung. Kode *encoding* dan *decoding* mungkin tidak simetris sempurna. Derajat simetris—yaitu, derajat pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran komunikatif—

bergantung pada derajat simetri atau asimetri (hubungan kesetaraan) yang dibangun antara posisi personifikasi, pembuat *encode* dan *decoder-receiver* (Hall 1999: 510). Kurangnya kesesuaian kode sangat berkaitan dengan perbedaan struktur hubungan posisi antara penyiar dan penonton. Namun demikian, perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh asimetri antara kode sumber dengan kode penerima saat ini (Hall 1999: 510). Setiap penerima pesan atau audiens memungkinkan memiliki penerimaan yang berbeda-beda.

Menurut Hall ada tiga kategori seorang audiens, *pertama* audiens dominan (*dominant-hegemonic position*), yaitu audiens yang menerima pesan secara apa adanya. Seorang audiens mengambil makna konotasi pesan yang disampaikan secara penuh dan menerjemahkan pesan tersebut dalam bentuk kode referensi yang telah dikodekan (Hall 1999: 515).

*Kedua, negotiated position* mengandung campuran elemen adaptif dan oposisi: dia mengakui legitimasi definisi hegemonik untuk membuat signifikasi besar (abstrak), namun pada tingkat yang terbatas, situasional, dia membuat aturannya sendiri. Audiens menerima kode dominan yang terdapat di dalam teks, sekaligus menegosiasikan pesan dominan tersebut untuk dapat diterapkan pada kondisi lokal atau konteks yang terbatas (Hall 1999: 516).

*Ketiga, oppositional position* merupakan posisi seorang audiens menolak pesan yang disampaikan. Audiens paham makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi pesan yang disampaikan, tapi sikap yang ditunjukkan audiens justru bertentangan dengan isi pesan tersebut. Audiens memilih memaknai ulang pesan yang disampaikan dengan acuan referensi alternatif yang lebih dianggap relevan dibanding kode dominan yang ada (Hall 1999: 517).

### **Biografi KH. Maemon Zubair**

KH. Maimoen Zubair atau yang biasa dipanggil Maemon, lahir pada 28 Oktober 1928 di Rembang, Jawa Tengah. Ayahnya adalah seorang kiai karismatik, KH. Zubair, yang merupakan murid istimewa Syaikh Sa'īd al-Yamāniy dan Syaikh Ḥasan al-Yamāniy al-Makkī (Zubair 1423: 60-61). Sedangkan dari jalur ibu, ia adalah cucu dari KH. Ahmad bin Syu'aib, salah satu kiai karismatik di Sarang (Zubair 1423: 62). Sejak kecil Maemon tumbuh di lingkungan tradisi santri yang kental dan sangat menjunjung ilmu, akhlak, dan ibadah.

Pendidikan Maemon tidak berhenti di bawah asuhan ayahnya. Pada tahun 1945 M-1949 M Maemon melakukan perjalanan menuntut ilmu ke luar Sarang, tepatnya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Di tempat ini, ia

belajar ilmu agama kepada KH. Abdul Karim, KH. Marzuqi, dan KH. Mahrus 'Ali. Selain belajar ilmu agama, ia juga sempat menjadi abdi *ndalem* KH. Abdul Karim. Disela-sela menuntut ilmu di Lirboyo ia belajar adab di desa Kedonglo, Kediri dengan KH. Mohammad Ma'roef. KH. Mohammad Ma'roef adalah sosok kiai yang terkenal kewaliannya, banyak *riyāḍah* dan membaca dzikir, serta sedikit makan (Zubair 1423: 62). Seakan mengikuti jejak KH. Mohammad Ma'roef, selama di Pondok Lirboyo Maemon tidak hanya belajar ilmu agama, namun dia juga mengamalkan amalan-amalan para sufi (Zubair 1423: 62).

Selain berguru di Jawa, Maemon juga berguru di Makkah. Pada tahun 1950 M Maemon menyempatkan diri untuk belajar kepada ulama *harāmīn*. Maemon berangkat ke Makkah bersama kakeknya dari jalur ibu—Kiai Ahmad Syu'aib—untuk haji dan belajar di sana. Selama 2 tahun di sana ia belajar banyak kitab kepada para ulama Makkah. Ia belajar kepada Sayid 'Alawi al-Mālikīy, Syaikh Ḥasan al-Maṣāṭ, Syaikh Muḥammad Amīn al-Kutbiy, Syaikh 'Abd al-Qadir al-Mindīliy, Syaikh Muḥammad Yāsīn bin 'Isā al-Fādānīy (Zubair 1423: 64). Durasi waktu yang lama dalam belajar dengan guru-guru hebat menjadikan Maemon memiliki pemahaman agama yang dalam.

Maemon adalah sosok kiai yang terkenal agamis dan nasionalis. Tercatat Maemon dan para ulama Sarang telah mendirikan madrasah diniyah 'Madrasah Ghazaliyah Syafi'iyah' (selanjutnya akan disingkat MGS) (Zubair 1423: 63). Selain itu, Maemon juga ikut berjuang bersama ayahnya 'Kiai Zubair' yang menjadi panglima perang di wilayah Sarang dengan membawahi 100 pasukan bersenjata. Maemon pada saat itu ikut aktif menjadi anggota ODM (Onder Distrik Militer) yang bertugas mencari dan mengumpulkan bahan makanan yang akan dibagikan kepada tentara Indonesia yang bermarkas di front-front (Ulum 2019: 72). Baginya antara agama dan negara harus ditempatkan pada posisinya masing-masing. Sedangkan dalam penerapannya harus dilakukan dengan kerja sama yang seimbang dan baik (Mu'azaroh 2017: 159). Bagi setiap individu penting untuk diberi pemahaman tentang nasionalis dan religius. Hal ini bertujuan untuk menjaga perdamaian dalam beragama dan bernegara (Hs 2019: 53). Maemon sangat menyadari betul pentingnya persatuan bangsa tanpa harus mempermasalahkan perbedaan agama, ras, dan suku. Ia sering berpesan "*bedo tapi podo, podo tapi bedo*"<sup>5</sup> Maemon terlihat sangat mencintai agama dan negara republik Indonesia dan kemaslahatan umat.

5 <https://www.youtube.com/watch?v=GeOOUoYgdig>, (April 3, 2023)

### **Ngaji Ahadan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang**

*Ngaji Ahadan* adalah sebuah forum pengajian kitab *Tafsir al-Jalālain* setiap hari *Ahad* (Minggu) yang diampu oleh Maemon dan bertempat di Musala PP. Al-Anwar, Sarang, Rembang. Pengajian ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1970 M dan berlangsung hingga ia wafat tahun 2019. Pengajian ini kemudian dilanjutkan oleh dua orang putranya, KH. Abdul Ghofur dan KH. Muhamad Najih. Awal munculnya pengajian ini dilatarbelakangi oleh permintaan H. Jayadi (murid Maemon) untuk dibacakan sebuah kitab tafsir (Sa'adah 2015: 24). Maemon menyetujui permintaan tersebut dan sekaligus disepakati bahwa kitab tafsir yang akan dibaca adalah kitab *Tafsir al-Jalālain*. Menurut Maemon seperti yang dikutip oleh Akrom Adabi dkk. alasan memilih kitab *Tafsir al-Jalālain* sebagai kitab pegangan dikarenakan pengarang kitab *Tafsir al-Jalālain* merupakan ulama salaf terakhir yang paling menguasai berbagai macam disiplin keilmuan (Adabi dkk 2015: 24).

Adapun metode penyampaian pengajian yang digunakan adalah menggunakan metode *bandongan*, yaitu guru membacakan makna per lafaz kitab berbahasa Arab yang sedang dibaca dan murid mendengarkan dan mencatat ucapan guru. Metode ini merupakan metode khas pesantren tradisional. Adapun bahasa yang digunakan adalah menggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan tradisi makna gandul ala pesantren. Adapun yang dimaksud tradisi makna gandul ala pesantren adalah seorang guru membacakan dan memaknai setiap lafaz dari kitab berbahasa Arab dengan dilengkapi rumus gramatikal bahasa Arab ala pesantren, misal *utawi* berarti *mubtada'*, *iku* berarti *khobar*, *sopo/opo* berarti *fā'il* dst.

Pengajian *Ahadan* ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Latar belakang peserta *Ngaji Ahadan* sendiri tercatat cukup bervariasi. Tercatat peserta pengajian *Ahadan* ada yang dari kalangan kawula muda, setengah baya, dan orang tua. Adapun latar belakang pendidikan para jamaah juga terhitung bervariasi. Sebagian peserta ada yang dari kalangan santri Sarang sendiri, lulusan pondok pesantren Sarang maupun luar Sarang, sekolah dasar, MTS, SMA sederajat, dan bahkan ada yang lulusan strata 1. Sedangkan dari segi profesi pekerjaan para jamaah pengajian juga terhitung bervariasi. Ada yang dari kalangan petani, pedagang, guru, kiai, dan pegawai kantor (Muhyiddin dkk. 2015: 24).

### **Resepsi KH. Maemon Zubair Terhadap Tafsir Al-Jalālain**

Resepsi atau respons Maemon terhadap *Tafsir al-Jalālain* yang dimaksud di sini adalah respons yang diberikan Maemon ketika membaca teks *al-Jalālain* dalam pengajian *Ahadan* di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang. Respons Maemon dalam membaca *Tafsir al-Jalālain* akan dipetakan



menjadi tiga: *pertama*, (*dominant-hegemonic position*), yaitu Maemon yang menerima pesan secara apa adanya. *Kedua*, *negotiated position*, yaitu Maemon menerima kode dominan yang terdapat di dalam teks, sekaligus menegosiasikan pesan dominan tersebut untuk dapat diterapkan pada kondisi lokal atau konteks yang terbatas. *Ketiga*, *oppositional position*, yaitu Maemon menolak pesan yang disampaikan *sender* dalam konteks ini adalah pengarang *Tafsir al-Jalalain*.

*Illegal Logging yang Menyebabkan Bencana Banjir: Reproduksi Makna atas Tafsir al-Jalalain Surah Az-Zukhruf (43): 11*

Pengarang *Tafsir al-Jalalain* menjelaskan ayat ini sebagai berikut.

{الذي نزل من السماء ماءً بقدر} {أي بقدر حاجتكم إليه} ولم ينزله طوفاناً {فأنشأنا} أحيينا {به بلدة ميتة كذلك} {أي مثل هذا الأحياء} {تخرجون} {من قبوركم أحياء}

(Al-Maḥaliy & As-Suyūṭiy t.th: 419)

(Dan Dia adalah Zat yang menurunkan air dari langit menurut kadar) artinya menurut kadar kebutuhan kalian terhadap air tersebut dan dia tidak menurunkan air sebagai banjir (maka Kami bangkitkan) Kami hidupkan (dengan air itu bumi yang mati seperti itu) artinya seperti menghidupkan ini (kalian dikeluarkan) dari kubur kalian dengan keadaan hidup.

Menurut Maemon air yang diturunkan Allah di bumi itu pas-pasan. Jika di salah satu tempat ada kebanjiran, di tempat lain ada kekeringan. Sedangkan kekeringan yang terjadi disebabkan oleh penebangan hutan

*Pas-pasan, dadi gak enek banyu luwe. Mulane nak enek banyu luwe mesti kono kurang, ngeniku Allah. Dadi Allah gawe udan mesti pas, kok enek banjir berarti nang kono onok gowo kekurangan. pas-pasan berarti enek seng ngembong enek seng kurang, ..enek banjir berarti enek seng kekeringan.. geneo saiki kok udane angel mergo alase entek. Mulane iku jenenge molak-malik, seng dadekno udan iku alas lah seng dadekno alas iku udan. Onok alas udane normal, ora enek alas udane ora karu-karuan.*

(Secukupnya, jadi tidak ada air lebih. Maka, kalau ada air lebih, pasti di sana ada yang kurang. Begitu Allah. Jadi Allah membuat hujan pasti pas, jadi kalau ada banjir, berarti di daerah lain ada kekeringan. Pas-pasan berarti ada air yang menggenang dan ada yang kurang, ada banjir berarti ada yang kekeringan. Kenapa sekarang hujannya sulit? Karena hutannya gundul. Makanya, ini namanya bolak-balik, yang menjadikan hujan itu hutan yang menjadikan hutan itu hujan. (Jika) ada hutan, hujannya normal. (Jika), tidak ada hutan, hujannya tidak teratur”).

Penafsiran kitab tafsir *al-Jalalain* menjelaskan mengenai kekuasaan Allah membangkitkan orang dari kubur dengan perumpamaan kebesaran Allah menurunkan air hujan untuk menghidupkan daerah yang mati atau

kering. Ayat tersebut menginformasikan bahwa Allah menurunkan air dari langit berdasarkan kadarnya. Menurut pengarang *al-Jalālain*, kadar di sini yang dimaksud adalah berdasarkan kadar kebutuhan manusia. Selain itu, berdasarkan ayat ini pengarang *al-Jalālain* juga memahami bahwa air yang diturunkan Allah tidak menyebabkan banjir.

Penafsiran yang dilakukan oleh pengarang *al-Jalālain* pada dasarnya diikuti oleh Maemon (*dominant-hegemonic position*), namun dengan beberapa penambahan dan penolakan pemaknaan atau *oppositional position* terhadap pengarang *al-Jalālain*. Maemon setuju dengan yang disampaikan oleh pengarang *al-Jalālain* bahwa Allah menurunkan air di bumi dengan kadar kebutuhan manusia, namun di sisi lain Maemon menolak pendapat pengarang *al-Jalālain* bahwa Allah tidak menurunkan banjir. Maemon menolak pendapat pengarang *al-Jalālain* bahwa air hujan yang diturunkan Allah tidak dapat menyebabkan banjir. Menurut Maemon, Allah menurunkan air sesuai dengan kebutuhan bukan berarti menafikan adanya banjir. Jika di suatu tempat Allah menurunkan air secara berlebihan atau banjir, di tempat lain terjadi kekeringan.

Pemaknaan ini yang dimaksud Maemon bahwa air diturunkan Allah sesuai kadarnya. Sesuai kadar di sini yang dimaksud adalah air yang ada di bumi sesuai kadar bumi. Jika ada banjir di satu tempat, di tempat lain ada kekeringan. Lebih lanjut Maemon menjelaskan bahwa kekeringan yang terjadi dan iklim yang tidak menentu dikarenakan oleh dampak penebangan hutan yang berlebihan. Berkurangnya hutan atau deforestasi yang terjadi di seluruh dunia telah menyebabkan banjir, kemiskinan, migrasi manusia dan hewan, peningkatan suhu, dan juga perubahan iklim (Duggan dan Connors 2021: 3). Resepsi Maemon terhadap *Tafsīr al-Jalālain* terlihat menolak apa yang disampaikan *Tafsīr al-Jalālain*.

#### *Reinterpretasi Makna Jihad: Reproduksi makna atas Tafsīr al-Jalālain Surah an-Nisā' (4): 77*

Dalam *Tafsīr al-Jalālain*, kedua pengarang menguraikan makna surah an-Nisā' (4): 77 sebagai berikut.

{ألم تر إلى الذين قيل لهم كنوا أيديكم} عن قتال الكفار لما طلبوه بمكة لأذى الكفار لهم وهم جماعة من الصحابة {وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة فلما كتب} فرض {عليهم القتال إذا فريق منهم يخشون} يخافون {الناس} الكفار أي عذابهم بالقتل {كخشية} هم عذاب {الله} أو أشد خشية {من خشيتهم له ونصب أشد على الحال وجواب} لما {دل عليه إذا وما بعدها أي فاجأتهم الخشية} وقالوا {جزعنا من الموت} ربنا لم كتبت علينا

القتال لولا { هلا } أخرتنا إلى أجل قريب قل { لهم } متاع الدنيا { ما يتمتع به فيها أو الاستمتاع بها } قليل { آيل إلى الفناء } والآخرة { أي الجنة } خير لمن اتقى عقاب الله بترك معصيته { ولا تظلمون } بالثاء والياء تنقصون من أعمالكم { فتिला } قدر قشرة

النواة فجاهدوا (Al-Mahāliyy & As-Suyūṭiyy t.th: 102)

*(Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang dikatakan kepada mereka tahanlah tangan kalian semua) dari berperang melawan orang kafir ketika mereka meminta disyariatkan perang di Makkah, karena orang-orang kafir menyiksa mereka. Mereka (yang meminta disyariatkan perang) adalah segolongan sahabat (dirikanlah salat dan berikanlah zakat, maka ketika ditetapkan) difardukan (kepada mereka semua sebuah peperangan, maka pada saat itu sekelompok dari mereka takut) mereka takut (kepada manusia) orang-orang kafir, artinya takut siksaan orang kafir dalam peperangan (seperti rasa takut) mereka kepada azab (Allah atau lebih takut) dari takut mereka kepada Allah, lafaz asyaddu dibaca nasb berkedudukan menjadi ḥāl. Adapun jawab dari lammā ditunjukkan oleh iżan dan kalimat setelahnya, artinya mereka tiba-tiba takut (dan mereka berkata) karena takut mati, "(Tuhanku jangan Engkau tetapkan peperangan kepada kami, mengapa tidak) mengapa tidak (engkau akhirkkan sampai waktu sebentar." Katakanlah) kepada mereka, "(Kesenangan dunia) sesuatu yang dibuat senang-senang di dunia atau bersenang-senang dengan dunia (itu sedikit) akan segera rusak (adapun akhirat) artinya surga (itu lebih baik bagi orang yang takut) siksa Allah dengan meninggalkan maksiat kepada Allah (dan mereka tidak dizalimi)," dengan menggunakan tā' dan yā', "dikurangi amal mereka (dengan kadar fatila) dengan kadar kulit kurma. Maka, berjihadlah!"*

Salah satu hal yang diberi penekanan Maemon dalam membaca penafsiran kitab *al-Jalālain* dalam surah an-Nisā' (4): 77 adalah terkait penafsiran penggalan ayat *kuffū aidiyakum*. Menurut pengarang *al-Jalālain*, penggalan ayat tersebut diperuntukkan untuk para sahabat yang meminta untuk bisa berperang kepada orang kafir karena umat Islam selalu disiksa di Makkah. Maemon memberikan komentar pada penafsiran ini dengan memberi kesimpulan umum bahwa setiap orang yang meminta kemajuan agama belum pada waktunya dan hanya karena nafsu ketika sudah tiba waktunya, dia pasti akan mundur.

*"Dadi, sunah Allah nak onok wong seng jalok eng atase kemajuane agama, urung diperintah deke wes jalok, olehe jalok kerono nefsu, engko nak wes onok perintah deke mesti mundur. "Kok mboten dibangun mawon masjid niki?" ngelek ngoten. Engko nak wes tok bangun masjid deke moh urun."*

"Jadi, sudah menjadi sunah Allah kalau ada orang yang meminta sebuah kemajuan agama, belum diperintah dia sudah meminta. Dia meminta berdasarkan nafsu. Ketika sudah ada perintah, dia pasti mundur. "Kenapa tidak dibangun saja masjid ini?" menjelekkan seperti itu. Nanti kalau sudah waktunya membangun masjid dia tidak mau menyumbang). Terlihat Maemon menarik nilai yang lebih universal dibanding apa yang disampaikan oleh *al-Jalālain*."

Selain itu, Maemon juga mengkritik orang Palestina yang menantang tentara Israel hanya dengan batu tanpa perhitungan.

*“Wa qālū: lan podo ngucap wong ake seng asale jalok supoyo nang rikat difardhukno perang, wong kok amen dikepruki wae, lah mulane seng gejer wong Islam yo neng kene iki afate, seng jalok koyok ngono kadang mok ngaco tok, mulane perjuangan Palastin gejer kerono ono seng tukang ngaco tok ono Israel dibalangi watu, diketepili, lah kancakancane diberondong dekne melayu, koyok ngono iku, wakteke wong Islam ono seng bagian ngeniku, jajal le rasakno lah wong bedel kok dekweki ketepel, iku nak gak wong gendeng nak gak enek, delalah seng gendeng kok bagian seng Islam.”*

*“Wa qālū: dan banyak orang yang awalnya meminta supaya segera difardukan perang, orang kok selalu dipukuli terus, makanya yang gejer orang Islam ya di sini, yang meminta seperti itu kadang cuma mengacung saja. Maka, perjuangan Palestina kacau karena ada orang yang mengacau. Tentara Israel dilempari batu, dikatapel, kemudian teman-temannya diberondong, dia lari. Seperti itu watak orang Islam. Ada yang bagian yang seperti itu. Coba kamu rasakan, sebuah tembak kok dilawan dengan katapel. Itu kalau tidak orang bodoh tidak ada, kebetulan yang bodoh kok bagian orang Islam.”*

Maemon juga memberikan penjelasan bahwa di era sekarang jika umat Islam dalam keadaan lemah cukup melakukan salat dan zakat, tidak perlu berperang melawan orang kafir.

*Ojo sampek kuwe ngarubiru wong kafir, ojo sampek kuwe nantang peperangan, iku ojo, niku kawitan, dadi kawitan perang ora oleh kuffū aidikum wa aqīmū aṣ-ṣalāh wa ātū az-zakāh, pokoke kuwe shalat kuwe zakat iki wes cukup, dadi sampek wong Islam kok ringke yo koyok ngono supoyo iki shalat, zakat.<sup>6</sup>*

(Jangan sampai kamu mengganggu orang kafir. Jangan sampai kamu menantang peperangan. Jangan seperti itu. Itu awal Islam. Jadi, masa awal tidak boleh perang. *kuffū aidikum wa aqīmū aṣ-ṣalāh wa ātū az-zakāh*. Yang penting kamu salat, kamu zakat itu sudah cukup. Jadi, ketika orang Islam lemah ya seperti itu, supaya salat, zakat.)” Selain itu, Maemon juga mengkritik orang-orang yang sedikit-sedikit jihad.

Penafsiran yang ditunjukkan oleh tafsir *al-Jalālain* berisi tentang kritikan Allah terhadap orang-orang muslim yang meminta segera diwajibkan perang melawan orang kafir. Akan tetapi, ketika telah diwajibkan perang, mereka justru ketakutan melebihi rasa takut kepada Allah atau bahkan lebih dari itu. Menurut pandangan pengarang *al-Jalālain*, kata *kuffū aidiyakum* merupakan perintah untuk segolongan sahabat supaya menahan diri untuk memerangi orang-orang kafir yang telah menganiaya mereka di Makkah. Kemudian setelah diwajibkan perang kepada mereka, mereka merasa takut terhadap siksaan orang kafir karena peperangan. Rasa takut tersebut melebihi rasa takut mereka terhadap azab Allah atau bahkan lebih dari itu.

6 Lihat: [https://drive.google.com/drive/folders/1ZPo6W\\_Srk-I9pCGk819CMcl6n7bsymx4](https://drive.google.com/drive/folders/1ZPo6W_Srk-I9pCGk819CMcl6n7bsymx4)

Penafsiran yang dilakukan oleh pengarang *al-Jalālain* di surah an-Nisā' (4): 77 pada dasarnya diikuti oleh Maemon (*dominant-hegemonic position*), seperti Maemon mengamini penafsiran kata *kutiba* dengan *furiḍa*.<sup>7</sup> Namun demikian, Maemon juga memberi *negotiated position* dan *oppositional position* terhadap *al-Jalālain*. Sikap negosiasi Maemon terhadap *al-Jalālain* terlihat saat Maemon menyebutkan nama-nama sebagian sahabat yang hanya disebutkan secara global di *al-Jalālain*. Secara spesifik Maemon menyebutkan nama-nama sebagian golongan sahabat yang meminta peperangan pada saat itu seperti Abdullah bin 'Auf, al-Mi'dad ibn as-Aswad dst. Selain melakukan negosiasi, Maemon secara eksplisit menolak pemaknaan *al-Jalālain* terhadap lafaz *fatil*. Menurut *al-Jalālain*, lafaz *fatil* berarti 'sekadar kulit kurma,' namun Maemon lebih cenderung memaknainya dengan 'sekadar serat biji kurma.'<sup>8</sup>

Selain itu, pembacaan Maemon terhadap *Tafsīr al-Jalālain* dalam surah an-Nisā' (4): 77 memiliki pola menyimpulkan ideal moral yang terdapat dalam *al-Jalālain* dan mengontekstualisasikan ideal moral tersebut di era sekarang. Dalam membaca *alam tara ilā al-laẓīna qila lahum kuffū aidiyakum* Maemon mengikuti pola penafsiran *al-Jalālain* yang memahami bahwa larangan perang ini ditujukan untuk segolongan sahabat yang merasa teraniaya di Makkah. Pemaknaan Maemon tidak hanya berhenti pada mengikuti penafsiran *al-Jalālain*, namun Maemon melebihi *al-Jalālain*. Menurut Maemon, perilaku ini tidak khusus terkait menahan diri dari peperangan, namun juga berlaku pada setiap hal, yaitu meminta sesuatu yang belum tiba waktunya dan berdasarkan nafsu. Lebih lanjut Maemon memberi tambahan bahwa orang-orang seperti itu biasanya akan lari, tidak mau ikut mengerjakan ketika sudah diperintahkan atau permintaannya sudah direalisasikan.

Makna universal yang dibentuk oleh Maemon diterapkan untuk mengkritik perjuangan oknum Palestina yang tidak ada perhitungan terlebih dahulu. Perjuangan orang Palestina yang melawan tentara Israel dengan batu menurut Maemon tidak rasional dan membahayakan umat Islam lain yang tidak bersalah. Orang-orang seperti ini termasuk dalam *khiṭāb* ayat ini.

*"Mulane perjuangan Palastin geger keronono sengo tukang ngaco tokono Israel dibalangi watu, diketepili, lah kanca-kancane diberondong dekne melayu, koyok ngono iku, wakteke wong Islam ono sengo bagian ngeniku, jajal le rasakno lah wong bedel kok dekweki ketepel, iku nak gak wong gendeng nak gak enek, delalah sengo gendeng kok bagian sengo Islam."*

7 Lihat: [https://drive.google.com/drive/folders/1ZPo6W\\_Srk-IgpCGk819CMcl6n7bsymx4](https://drive.google.com/drive/folders/1ZPo6W_Srk-IgpCGk819CMcl6n7bsymx4)

8 Lihat: [https://drive.google.com/drive/folders/1ZPo6W\\_Srk-IgpCGk819CMcl6n7bsymx4](https://drive.google.com/drive/folders/1ZPo6W_Srk-IgpCGk819CMcl6n7bsymx4)

“Perjuangan Palestina kacau karena ada orang yang mengacau. Tentara Israel dilempari batu atau dikatapel. Kemudian, ketika teman-temannya diberondong, dia lari. Seperti itu watak orang Islam. Ada yang seperti itu. Coba kamu rasakan sebuah tembak kok dilawan dengan katapel. Itu kalau tidak orang bodoh, tidak ada. Kebetulan yang bodoh kok bagian orang Islam).”

Hal ini menunjukkan bahwa Maemon dalam membaca teks *al-Jalālain* mendialektikakan konteks zaman dulu dan zaman sekarang. Dalam konteks zaman dahulu ayat ini diturunkan di Makkah ketika umat Islam masih dalam keadaan lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan orang kafir. Konteks historis ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi Maemon dalam memberi respons terhadap *Tafsīr al-Jalālain*. Menurut Maemon, keadaan lemah umat Islam merupakan alasan pokok yang mencegah mereka untuk diperintahkan berperang melawan orang kafir. Alasan ini juga berlaku untuk saat ini. Menurut Maemon, ketika orang muslim dalam keadaan lemah, mereka lebih baik diam dan tidak usah melawan orang kafir yang menyakiti mereka.

#### **Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Resepsi KH. Maemon Zubair**

Pembacaan Maemon terhadap *Tafsīr al-Jalālain* tidak selamanya mengikuti narasi yang ditampilkan kita tafsir itu. Resepsi Maemon terhadap *al-Jalālain* terbagi menjadi tiga, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Maemon membaca teks *Tafsīr al-Jalālain* apa adanya ketika tidak ada keterangan yang dibutuhkan. Sedangkan resepsi *negotiated position* dan *oppositional position* dilakukan Maemon di beberapa tempat yang membutuhkan penyesuaian dengan konteks zaman sekarang. Hal ini terlihat dalam respons Maemon terhadap *Tafsīr al-Jalālain* dalam surah an-Nisā' (4): 77. Sikap negosiasi Maemon terhadap *al-Jalālain* terlihat saat Maemon menyebutkan nama-nama sebagian sahabat yang hanya disebutkan secara global di *al-Jalālain*.

Selain bernegosiasi, Maemon juga menolak pemaknaan *Tafsīr al-Jalālain* dalam surah az-Zukhruf (43): 11. Pengarang *al-Jalālain* mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan banjir. Sedangkan Maemon sendiri berpendapat bahwa air hujan yang diturunkan Allah juga berpotensi menyebabkan banjir di satu tempat. Maemon terlihat tidak hanya mengikut narasi teks *Tafsīr al-Jalālain*, namun juga melakukan kritik dan negosiasi makna saat membacanya.

Resepsi Maemon terhadap *Tafsīr al-Jalālain* yang tidak selamanya mengikuti teks yang ada menunjukkan bahwa dalam membaca kitab tafsir tersebut Maemon tidak berangkat dari ruang kosong. Ia berusaha mendialektikakan konteks sebuah objek bacaan dengan konteks yang

melingkupi dirinya. Menurut aliran hermeneutika quasi-objektif, progresif Al-Qur'an bersifat dinamis. Makna awal yang terdapat dalam teks merupakan sebuah pijakan awal untuk memahami teks tersebut dan dapat berkembang menyesuaikan konteks pembaca (Syamsuddin 2017: 54-58).

Dalam pendapat Hall, seorang *receiver* yang menerima pesan dari *sender* berhak untuk mereproduksi pesan yang telah dibuat oleh *sender*. Reproduksi pesan yang dibuat oleh *receiver* memiliki kemungkinan menegosiasikan isi pesan tersebut dengan konteks *receiver* atau bahkan menolak pesan tersebut karena dianggap tidak relevan dengan konteks yang dihadapi *receiver* (Hall 1999: 510). Perbedaan ruang dan waktu di antara pengarang *al-Jalālain* dan Maemon merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan pemaknaan. Perbedaan antara Maemon dan pengarang *al-Jalālain*—kitab pegangan Maemon dalam pengajian *Ahadan*—sekaligus latar belakang yang mendorong perbedaan tersebut akan dijelaskan secara terstruktur dalam poin-poin berikut ini.

#### *Perbedaan Letak Geografis antara KH. Maemon Zubair dengan Pengarang al-Jalālain*

Perbedaan permasalahan yang dialami pengarang *al-Jalālain* dan Maemon menyebabkan Maemon memilih respons *negotiated position* dan *oppositional position* dalam membaca teks *Tafsir al-Jalālain*. Hal ini bisa kita lihat dalam penolakan Maemon terhadap teks *al-Jalālain* ketika menafsirkan surah az-Zukhruf (43): 11. Al-Maḥalliy dan as-Suyūṭiy dalam memahami ayat tersebut berpendapat bahwa Allah tidak menurunkan banjir melalui air hujan. Hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan Maemon. Dia berargumen bahwa air hujan yang diturunkan oleh Allah dapat menimbulkan kebanjiran disebabkan oleh alam yang tidak seimbang.

Perbedaan penafsiran seperti ini sangat lumrah terjadi. Perbedaan letak geografi antara al-Maḥalliy & as-Suyūṭiy dan Maemon saat membaca teks menjadi salah satu sebab. Al-Maḥalliy & as-Suyūṭiy merupakan ulama yang tinggal di Mesir (al-Maḥalliy & as-Suyūṭiy t.th: 2), sementara Maemon adalah kiai yang hidup di Indonesia. Dua negara tersebut memiliki letak geografis yang berbeda dan iklim yang berbeda pula.

Iklim di negara Mesir dibagi menjadi dua, yaitu subtropis dan gurun atau sebagian yang lainnya menyebutkan semi-gurun. Dilansir dari Climate Change Adaption oleh detik.com bahwa kondisi iklim seperti ini ditandai dengan musim panas yang kering dan panas, musim dingin yang sedang dan curah hujan yang sangat sedikit (Kristina 2021). Bentuk iklim yang ada di Mesir terlihat mempengaruhi al-Maḥalliy dalam membaca Al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa Allah tidak menurunkan banjir melalui air hujan.

Fakta yang dialami al-Maḥalliy & as-Suyūṭiy di Mesir berbeda dengan apa yang dialami Maemon di Indonesia yang secara umum beriklim tropis. Musim di Indonesia terbagi dua: musim hujan dan musim kemarau. Namun demikian, curah hujan di Indonesia sendiri di setiap daerah memiliki karakteristik masing-masing (Tren Curah Hujan n.d.). Bahkan di beberapa daerah sering terjadi banjir. Berdasarkan data dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) seperti yang dikutip oleh tempo.com bahwa terdapat 13 daerah di Jawa Barat yang rawan dan berstatus awas banjir pada tahun 2021, seperti Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi dst (Antara 2021).

Selain itu, beberapa daerah di Indonesia juga berpotensi mengalami kekeringan. Hal ini dapat kita lihat pada peta peringatan kekeringan dini kekeringan meteorologis yang dilakukan oleh BMKG pada 2019. Tercatat pada 20 Juni 2019 beberapa daerah berstatus siaga, bahkan awas. Adapun daerah berstatus awas seperti sebagian besar wilayah Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Indramayu dst. (Dewi 2019). Perbedaan iklim di Mesir dan Indonesia yang menjadi latar belakang dua mufasir tersebut terlihat berbeda.

Perbedaan iklim yang melingkupi al-Maḥalliy & as-Suyūṭiy dan Maemon terlihat menjadi salah satu faktor yang mendorong Maemon melakukan pemaknaan berbeda dengan al-Maḥalliy & as-Suyūṭiy. Maemon dalam membaca *Tafsīr al-Jalālain* dalam ruang iklim negara yang sering terjadi banjir di satu daerah dan kekeringan di daerah lainnya. Keadaan seperti ini menyebabkan Maemon merespons *Tafsīr al-Jalālain* dengan cenderung *oppositional position*. Maemon tidak setuju dengan pendapat pengarang *al-Jalālain* yang mengatakan Allah tidak menjadikan air hujan sebagai banjir. Sikap Maemon tersebut mengacuh pada kenyataan yang terjadi di Indonesia yang sering terjadi banjir di beberapa daerah dan kekeringan di daerah lain.

#### *Perbedaan Nalar Antara KH. Maemon Zubair dengan Pengarang Al-Jalālain dan Penguatan Ideologi KH. Maemon Zubair*

Resepsi berbeda juga terlihat ketika Maemon membaca *Tafsīr al-Jalālain* surah an-Nisā' (4): 77. Maemon tidak seutuhnya mengikuti *Tafsīr al-Jalālain* dan berbeda pendapat di beberapa tempat. Salah satu perbedaan tersebut terlihat saat Maemon memaknai lafaz *fatīl*. Menurut *Tafsīr al-Jalālain*, lafaz *fatīl* bermakna 'sekadar kulit kurma', sedangkan menurut Maemon, lafaz tersebut bermakna 'sekadar serat biji kurma'.

Lebih dari itu, Maemon memilih sikap berbeda dengan teks *Tafsīr al-Jalālain* saat menafsirkan "*alam tara ilā al-lazīna qīla lahum kuffū*



*aidiyakum*”. Menurut pengarang *al-Jalālain*, ayat ini ditujukan untuk segolongan sahabat yang meminta segera disyariatkan peperangan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Dewan Tertinggi Urusan Agama Islam, Mesir dalam tafsir *al-Muntakhab*. Mereka mengatakan bahwa ayat ini diperuntukkan kepada orang-orang yang sangat menginginkan peperangan sebelum datang syariat perang. Namun demikian, ketika sudah disyariatkan, sebagian mereka justru takut kepada manusia seperti halnya takut kepada Allah (Kementrian Waqaf Mesir t.th: 122). Pemahaman Maemon tidak berhenti sampai di situ. Maemon menarik kesimpulan umum atau ideal moral dari ayat. Menurut Maemon ayat ini juga berlaku untuk setiap orang yang menuntut supaya disegerakan suatu hal yang belum tiba waktunya dan permintaan tersebut berdasarkan hawa nafsu. Nilai umum ayat digunakan Maemon untuk mengkritik orang yang ingin segera merenovasi masjid.

Tidak berhenti di situ, Maemon juga menyoroti isu jihad dalam membaca ayat tersebut. Pemaknaan Maemon terhadap jihad pada ayat tersebut terbilang berbeda dengan *al-Jalālain*. Menurut Maemon, *mukhātab* (obyek penerima pesan) ayat tersebut tidak terbatas pada para sahabat yang masih di Makkah seperti yang diutarakan oleh *al-Jalālain*. *Mukhātab* dari ayat tersebut, dalam pendapat Maemon, masih berlaku sampai saat ini. Bahkan lebih tegas, ia menuturkan ketika umat Islam pada zaman sekarang dalam keadaan lemah juga tidak wajib untuk melakukan *jihad fi sabilillāh*. Mereka cukup melakukan salat dan zakat. Hal ini ditujukan untuk merespons orang-orang Palestina yang nekat menyerang Israel dengan batu tanpa ada strategi yang baik sehingga membahayakan umat muslim lainnya.

Maemon di sini ingin menegaskan bahwa jihad dengan berperang bukan satu-satunya jalan yang harus ditempuh umat Islam. Sebisa mungkin peperangan harus dihindari jika hal tersebut justru bisa menyengsarakan umat Islam. Umat Islam diberi kelonggaran untuk meninggalkan melaksanakan syariat dalam keadaan uzur, termasuk juga jihad (Zubair t.th: 13). Hal yang terpenting selain jihad adalah umat Islam bisa beribadah dengan tenang. Menurut Maemon, seperti yang dikutip Asif dan Azis (2021: 239), seorang manusia tidak akan bebas dan aman dalam beribadah kecuali negaranya aman. Keamanan dan kenyamanan umat Islam dalam beribadah menurut Maemon lebih diutamakan dibanding berperang yang jelas-jelas bisa merugikan umat Islam dan mengganggu ibadah umat Islam.

### Nalar Kontekstualis Ulama Pesantren Tradisionalis

Banyak peneliti menyampaikan bahwa nalar kiai pesantren tergolong

tradisionalis dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Martin van Bruinessen berpendapat bahwa para ulama tradisionalis pondok pesantren Indonesia menganggap teks kitab kuning sudah tuntas dan tidak boleh berubah (Bruinessen 1999: 31). Ardiansyah secara terbuka menulis artikel bahwa kalangan pesantren tidak bisa berkembang menjawab permasalahan kontemporer jika masih menggunakan pengajaran tradisional dan referensi kitab-kitab klasik. Pesantren sangat menekankan ketaatan terhadap teks dan otoritas kitab kuning (Ardiansyah 2019: 146). Pesantren di Indonesia cenderung tidak menggunakan nalar *burhani* yang mengedepankan pola pikir demonstratif filosofis dalam mengembangkan kajian Islam (Saihu 2022: 247). Fakta ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional selama ini digambarkan sebagai institusi pendidikan yang kaku dan sangat patuh dengan kitab klasik secara tekstual.

Para kiai pesantren tradisionalis dalam membaca teks klasik terlebih tafsir tidak selamanya patuh dan terikat dengan teks asli. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis resepsi Maemon dalam membaca teks *Tafsir al-Jalālain*. Setidaknya resepsi Maemon terhadap kitab tafsir tersebut terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: *dominant-hegemonic position*, *negotiated position* dan *oppositional position*. Maemon berani menegosiasikan dan bahkan menolak penafsiran *al-Jalālain* jika ia menganggap penafsiran tersebut tidak relevan dengan konteks zaman yang dihadapinya.

Nalar kontekstual ini terlihat dalam upaya Maemon menganalisis Al-Qur'an sekaligus penafsiran *al-Jalālain* kemudian menyimpulkan ideal moral dari ayat tersebut. Pola nalar seperti ini tidak terdapat dalam tafsir *al-Jalālain*. Nalar seperti ini dapat dilihat ketika ia menafsirkan surah an-Nisā' (4): 77. Saat membaca *alam tara ilā al-lazīna qīla lahum kuffū aidiyakum*, ia menjelaskan bahwa perilaku ini tidak khusus terkait menahan diri dari peperangan, namun juga berlaku pada sesuatu yang belum tiba waktunya dan berdasarkan nafsu. Resepsi Maemon terlihat melebihi teks *al-Jalālain* dengan membuat penafsiran baru dan juga membuat nalar penafsiran yang di luar teks kitab tafsir itu.

Selain pola nalar tersebut, Maemon juga menegosiasikan teks *al-Jalālain* dengan menyesuaikan keadaan tempat dan zamannya. Dia tidak serta merta menerima pendapat *al-Jalālain* tanpa memperhatikan konteks tempat dan zamannya. Pola nalar seperti ini terlihat ketika dia membaca penafsiran surah az-Zukhruf (43): 11. Maemon tidak setuju dengan pendapat *al-Jalālain* yang mengatakan Allah menurunkan air sesuai kadar kebutuhan manusia dan tidak menurunkannya sebagai banjir. Pendapat ini ia dialektikkan dengan keadaan konteks dan tempatnya sekarang.

Secara geografis Maemon hidup di negara tropis dan banyak terjadi banjir di beberapa daerah. Hal ini berbeda dengan al-Maḥālliy dan as-Suyūṭiy yang hidup di Mesir dengan rata-rata curah hujan sedang. Maemon setuju Allah menurunkan air dengan kadar kebutuhan, namun di sisi lain ia juga menegosiasikan makna tersebut. Menurut Maemon sesuai kadar kebutuhan di sini adalah memandang universal bumi. Hal ini digambarkannya dengan kadar air di satu daerah ada yang kekeringan di daerah lain terdapat banjir. Kekeringan yang terjadi di suatu daerah dikarenakan penebangan liar yang menyebabkan jumlah pohon berkurang. Penafsiran ini sekaligus menolak penafsiran al-Maḥāli dan as-Suyūṭiy yang mengatakan Allah tidak menurunkan air hujan sebagai banjir. Perbedaan letak geografis tempat tinggal antara para mufasir itu yang menyebabkan perbedaan pemahaman mereka.

Resepsi yang termasuk dalam kategori *negotiated position* dan *oppositional position* yang ditunjukkan Maemon saat membaca teks tafsir *al-Jalālain* menunjukkan fakta bahwa ulama pesantren tradisional tidak selamanya bersikap kaku mengikuti teks kitab klasik dengan hanya mengedepankan analisis bahasa. Dia memperhatikan konteks tempat dan waktu saat membaca naskah teks klasik, tidak serta merta mengekor dengan teks klasik secara literal. Nalar seperti ini bisa dikatakan dengan nalar kontekstualis atau termasuk dalam kategori hermeneutik quasi-objektif progresif, yaitu makna asal tidak bisa dijadikan makna utama Al-Qur'an, melainkan hanya sebagai pijakan dalam memahami Al-Qur'an (Syamsuddin 2017: 54-58). Kiai pesantren tradisional terlihat responsif dengan permasalahan zamannya dengan menghadirkan nalar penafsiran yang berbeda dengan nalar klasik dan terlihat kontekstualis.

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi Maemon dalam membaca *Tafsir al-Jalālain* dapat dikategorikan sebagai *dominant-hegemonic position*, *negotiated position* dan *oppositional position*. Adapun faktor yang mendorong Maemon memiliki pemaknaan yang berbeda dengan tafsir *al-Jalālain* yaitu: perbedaan letak geografis antara kedua mufasir, perbedaan nalar dan sekaligus penguatan ideologi. Resepsi Maemon yang tidak selamanya selaras dengan teks *al-Jalālain* membuktikan bahwa pembelajaran di pondok pesantren tidak selamanya tekstual yang hanya terpaku pada naskah teks klasik.

Namun demikian, masih terdapat celah untuk melengkapi kajian tentang pengajian Ahad di Pondok Pesantren al-Anwar yang diampu oleh Maemon. Secara pemikiran Maemon adalah sosok kiai yang responsif

terhadap perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan beberapa transformasi pendidikan pesantren yang dilakukan oleh Maemon, yaitu mengembangkan pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal. Hal ini menjadi menarik untuk melihat keterpengaruhannya ilmu-ilmu modern dalam resepsi Maemon dalam membaca tafsir al-Jalālain. Selain itu, Maemon juga salah satu kiai yang cinta terhadap tanah air dan memperhatikan masyarakat. Hal ini menjadi menarik untuk melihat local wisdom yang dihadirkan Maemon dalam membaca teks tafsir al-Jalālain secara mendalam.[]

### Daftar Pustaka

- Adabi, M. Akrom dkk. 2015. Laporan Praktik Kuliah Lapangan Pengajian Tafsir KH. Maemon Zubair di Sarang. Sarang: STAI Al-Anwar.
- Antara. 2021. "BMKG Sebut 13 Daerah Di Jawa Barat Rawan Banjir." tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/1533219/bmkg-sebut-13-daerah-di-jawa-barat-rawan-banjir> (March 27, 2023).
- Ardiansyah, Muhammad. 2019. "Kitab Kuning dan Konstruksi Nalar Pesantren." *Al'Adalah* 22(2): 146–57.
- Asif, Muhammad, dan Fakhri Abdul Aziz. 2021. "As-Shaykh Maimoen Zubair wa Afkâruh 'an al-Islâm wa al-Waṭāniyah wa at-Tasāmuh fi Indūnīsiyâ." *Journal of Indonesian Islam* 15(1): 223–46.
- Baso, Ahmad. 2000. *Post Tradisionalisme Islam* Muhammad Abed al-Jabiri. Yogyakarta: LKIS.
- Dewi, Murni Kemala. 2019. "Potensi Kekeringan Meteorologis Di Beberapa Wilayah Di Indonesia." Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=potensi-kekeringan-meteorologis-di-beberapa-wilayah-di-indonesia&tag=&lang=ID> (March 27, 2023).
- Djannah, Miftakhul, Khoirin Niswati, dan Adibah Jauhari. 2020. "Pengajian Majelis Ta'lim Nurul Karimah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Religiusitas Jama'ah." *Arsy: Jurnal Studi Islam* 4(1): 1–12.
- Duggan, Patrick, dan Ryan Connors. 2021. "How Enforcing US Laws against Illegal Logging Can Mitigate the Impacts of Climate Change." *Dep't of Just. J. Fed. L. & Prac.* 69: 3.
- Fadlal, Kurdi. 2016. "Studi Tafsir Jalâlain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2(2): 26–54.
- Fuad, Asep, dan Femi Oktaviani. 2021. "Gaya Komunikasi Kyai Dalam Proses Pembelajaran Kitab Jalalain Di Pondok Pesantren." *Jurnal Signal* 9(2): 148–58.
- Hall, Stuart. 1999. "Encoding, Decoding." Dalam *The Cultural Studies Reader*. Simon Doring, ed. London & New York: Routledge.
- Hanifa, Tunnaza. 2021. "Kajian Kitab Jalalain Melalui Siaran Radio di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fatah Desa Relung Helok Kec. Natar Lampung Selatan." UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Hs, Muhammad Alwi. 2019. "Mewujudkan Perdamaian Di Era Media Versi KH. Maimun Zubair." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6(2): 151–68.
- Kementerian Waqaf Mesir. t.th. *al-Muntakhab*. t.tp: ad-Dār as-Šaqāfah.
- Kristina. 2021. "Iklim Negara Mesir Dan Letak Geografisnya, Siswa Perlu Tahu Nih." *Detikedu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5667611/iklim-negara-mesir-dan-letak-geografisnya>

- siswa-perlu-tahu-nih. (March 27, 2023).
- al-Maḥalliy, Jalāl ad-Dīn & Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭiy. t.th. *Tafsir Al-Jalālain*. Rembang: 'Alī Ridhā wa Akhwān.
- Mu'azaroh, Siti. 2017. "Cultural Capital dan Kharisma Kiai dalam Dinamika Politik: Studi Ketokohan KH Maimun Zubair." In *Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 6(2).
- Muhyiddin, Moh dkk. 2015. *Laporan Praktik Kuliah Lapangan Pengajian Tafsir KH. Maemon Zubair Di Sarang*. Sarang: STAI Al-Anwar.
- Ross, Sven. 2011. "The encoding/decoding model revisited." Makalah disampaikan pada the ICA Conference "Communication @ the Center", Philosophy of Communication Division, International Communication Association, Boston, USA, May 2011.
- Sa'adah, Amilatus. 2015. *Laporan Praktek Kuliah Lapangan (PKL) Pengajian Tafsir Ahadan KH. Maemon Zubair di Sarang Rembang*. Sarang: STAI Al-Anwar.
- Saihu, Made. 2022. "Rancang Bangun dan Implikasi Epistimologis Keilmuan Pesantren Di Indonesia." *Alim: Journal of Islamic Education* 4(2): 247–64.
- Syakhrani, Abdul Wahab. 2022. "Kitab-Kitab Hadist Sesudah Abad Ke 3 H." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2(1): 1–12.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- "Tren Curah Hujan." Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. <https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=tren-curah-hujan> (March 27, 2023).
- Ulum, Amirul. 2019. *KH. Maimoen Zubair Sang Kiai Teladan*. Yogyakarta: CV. GlobalPress.
- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Zubair, Maemon. 1423. *Tarājim*. Sarang: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Al-Ulamā' Al-Mujaddidūn*. Sarang: Al-Maktabah Al-Anawāriyah.
- <https://www.youtube.com/>